

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Akuntansi**

Terdapat berbagai macam definisi akuntansi, diantaranya adalah akuntansi menurut (American Institute of Accountants, 1940): akuntansi adalah proses mengenali, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pengguna informasi.

Akuntansi menurut American Institute of Certified Public (AICPA): Akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya (Thalib, 2022).

Menurut Limbong et al. (2021) akuntansi dapat diartikan dengan dua sudut pandang, yang pertama dipandang dari sudut pemakai jasa akuntansi dan yang kedua dipandang dari sudut proses kegiatannya. Jika ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “Suatu disiplin yang menyediakan informasi untuk keperluan pelaksanaan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu entitas”. Dari sudut proses kegiatannya akuntansi dapat diartikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu entitas. Dari sudut pandang ini menunjukkan bahwa akuntansi lebih kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Sehingga pada dasarnya akuntansi harus :

1. Menganalisa data mana yang berkaitan dan relevan dengan keputusan yang akan diambil.

2. Memproses pengelolaan data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

### **2.1.2 Sistem Akuntansi**

Menurut Rumambi et al. (2019) sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengelolaan usaha entitas. Terdapat lima unsur pokok dalam sistem akuntansi, yaitu:

1. Formulir

Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi.

2. Jurnal

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

3. Buku

Besar Buku besar (general ledger) terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal.

4. Buku Pembantu

Buku pembantu terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar.

## 5. Laporan

Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan harga pokok produksi, dan lain-lain

### 2.1.3 Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi adalah kemampuan untuk menangkap baik pentingnya maupun signifikansi dari praktik pembukuan itu sendiri. Pemahaman tentang pembukuan yang terkait dengan perincian keuangan sangat penting. Pemahaman pembukuan yang baik diandalkan untuk memberikan keuntungan bagi kemajuan dan perkembangan suatu usaha. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman akuntansi apabila memahami transaksi akuntansi, membuat dan memahami laporan keuangan sesuai standar akuntansi, dan mampu mencatat serta mendokumentasikan bukti transaksi (Saragih et al., 2023).

Seseorang yang dapat dikatakan mempunyai pemahaman akuntansi dalam mencakup beberapa aspek dilihat dari siklus akuntansi, adapun siklus akuntansi adalah:

#### 1. Tahap Pencatatan

Pencatatan merupakan suatu proses mengumpulkan serta mencatat bukti transaksi yang telah disetujui oleh perusahaan lalu disusun kedalam jurnal umum, setelah itu dilakukan pemindahbukuan atau memposting dari jurnal umum kedalam buku besar dan buku pembantu berdasarkan kelompok akun (chart of account) atau sejenisnya.

## 2. Tahap Pengikhtisaran

Pengikhtisaran meliputi penyusunan sebagai berikut :

- a. penyusunan neraca saldo (Trial Balance) Neraca saldo disusun berdasarkan data dari akun buku besar dan merupakan langkah awal untuk menyusun kertas kerja.
- b. Pembuatan ayat jurnal penyesuaian (Adjustment Entries) Di Tahap ini dilakukan pencatatan untuk mengetahui saldo akun riil dan nominal dengan sebenarnya, karena terkadang saat melakukan pencatatan ke dalam laporan, ada akun-akun yang tidak tercatat.
- c. Penyusunan kertas kerja (WorkSheet) Kertas kerja merupakan alat bantu untuk menyusun laporan keuangan yang bersumber dari transaksi-transaksi yang terjadi selama satu periode akuntansi.
- d. Pembuatan ayat jurnal penutup (Closing Entries) Setelah berhasil menyusun kertas kerja maka langkah selanjutnya adalah membuat ayat jurnal penyesuaian.

## 3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahapan terakhir dari proses akuntansi. Hasil akhir dari proses akuntansi tersebut adalah laporan keuangan. Unsur-unsur dari laporan keuangan adalah :

- a. Laporan posisi keuangan Laporan posisi keuangan merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi aktiva, hutang dan modal pada perusahaan dalam satu periode akuntansi.

- b. Laporan laba rugi Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan seluruh pendapatan dan seluruh beban sehingga dapat menghasilkan nilai laba atau rugi yang didapatkan perusahaan selama periode tersebut.
- c. Laporan perubahan modal Laporan perubahan modal merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan meliputi jumlah modal awal disetor, tambahan modal disetor, saldo laba periode berjalan dan saldo laba ditahan dalam satu periode akuntansi.
- d. Laporan arus kas Laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari aliran kas masuk dan kas keluar dan biasanya dikelompokkan berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan suatu perusahaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan yang berisikan informasi yang lebih terperinci atas akun-akun tertentu.

#### **2.1.4 Metode Pencatatan Akuntansi**

Menurut Budi (2022) Dalam ilmu akuntansi, terdapat dua jenis metode pencatatan akuntansi yang digunakan, yaitu metode pencatatan berbasis kas (*cash basis*) dan metode pencatatan berbasis akrual (*accrual basis*).

##### **1. Berbasis Kas (*Cash Basis*)**

Konsep pencatatan akuntansi yang menggunakan basis kas dimana pengakuan pendapatan atau pengeluaran ketika terjadi transaksi dimana uang diterima atau dikeluarkan.

Konsep pencatatan pada basis kas :

1. Pengakuan pendapatan

Pengakuan pendapatan dengan kas basis dilakukan saat organisasi menerima uang tunai. Dalam konsep cash basis ini, hak penagihan utang tidak terlalu diperhatikan.

2. Pengakuan biaya

Pengakuan biaya dilakukan saat melakukan pembayaran secara tunai langsung, sehingga pada saat sudah melakukan pembayaran maka biaya diakui di saat itu juga.

2. Berbasis Akrual (*Accrual Basis*)

Metode pencatatan berbasis akrual adalah teknik pencatatan akuntansi dimana ketika terjadi pengakuan pendapatan atau pengeluaran di masa depan maka akan dilakukan pencatatan. Sederhananya, pencatatan transaksi tetap akan dilakukan walaupun uang belum benar-benar diterima atau dikeluarkan.

Konsep pencatatan menggunakan metode akrual:

1. Pengakuan pendapatan

Pengakuan pendapatan pada akrual basis adalah saat organisasi mempunyai hak untuk melakukan penagihan, maka akan dilakukan pencatatan, walau belum ada uang yang diterima.

## 2. Pengakuan biaya

Pengakuan biaya dilakukan pada saat kewajiban membayar belum terjadi dan belum dilunasi.

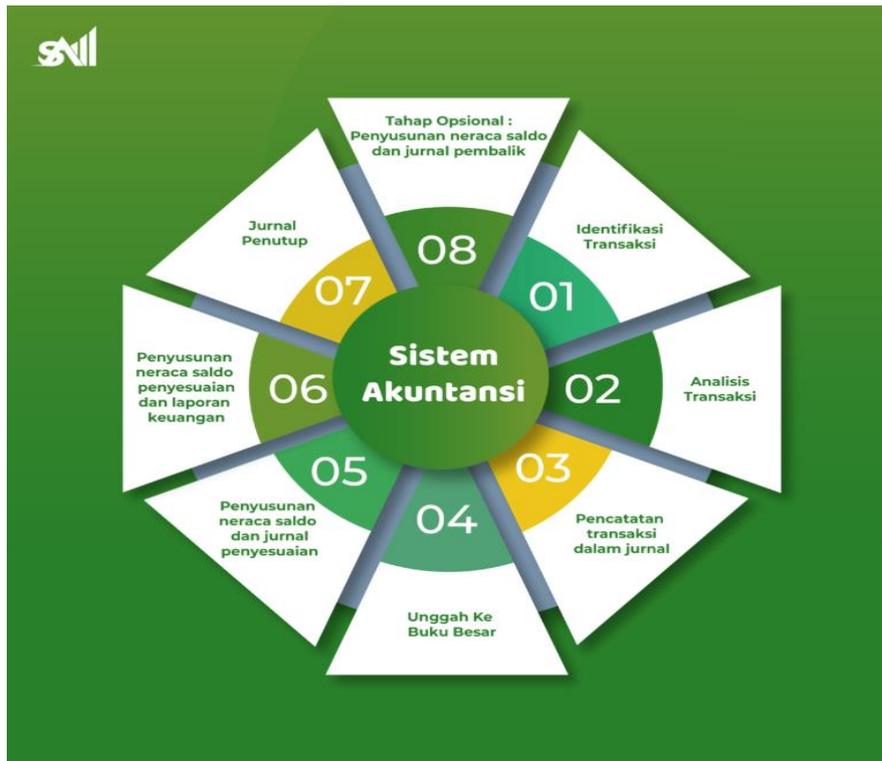
### **2.1.5 Siklus Akuntansi**

Siklus adalah perputaran terus menerus. Dari hal tersebut bisa diartikan jika siklus akuntansi adalah tindakan akuntansi dalam perusahaan dalam kurun waktu tertentu, biasanya 1 tahun kalender. Karena jangka waktu dari siklus ini persatu tahun kalender, biasanya siklus akan dibuka diawal tahun dengan pembukaan buku, dan di akhir tahun akan ditutup dengan jurnal penutup. Dalam kurun tersebut prosedur akuntansi akan terus dilakukan hingga menciptakan siklus. Siklus ini bermanfaat bagi para pemilik usaha agar lebih mudah dalam mengenali kondisi keuangan perusahaan miliknya.

Menurut Rumambi et al. (2019) siklus akuntansi dibutuhkan untuk mengorganisasi formulir, catatan dan laporan dalam pengelolaan usaha entitas. Siklus akuntansi merupakan proses penyusunan suatu laporan keuangan. Siklus akuntansi menggambarkan tahapan kegiatan akuntansi sejak terjadinya transaksi dalam perusahaan dan tertuang dalam pencatatan akuntansi. Tahapan kegiatan akuntansi meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan. Siklus akuntansi juga dipahami sebagai prosedur akuntansi yang digunakan untuk

mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 2.1**  
Siklus Akuntansi



Siklus Akuntansi

### 2.1.6 Peran Akuntansi Dalam Bisnis

Peranan akuntansi dalam bisnis adalah sebagai tulang punggungnya. Sebab, semua perusahaan atau kegiatan berbisnis pasti membutuhkan pengolahan data yang akurat. Entah pengolahan perekonomiannya maupun sistem informasi lainnya. Kelancaran urusan-urusan tersebut bisa kamu dapatkan dengan akuntansi.

Untuk menjalankan perusahaan yang ideal, tentunya perusahaan harus menyediakan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan berdasarkan kegiatan yang sebenarnya artinya bukan laporan keuangan fiktif.

Manfaat laporan keuangan tersebut akan berguna bagi banyak pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal (Jumaiyah, 2017).

**Tabel 2.1**  
Peran Akuntansi Dalam Bisnis

Pihak-Pihak Yang Membutuhkan		Keterangan
Internal	Pemilik Perusahaan/ Pemegang Saham	Pemilik membutuhkan informasi akuntansi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui prospek perusahaan dimasa mendatang, Dan untuk menganalisis langkah langkah yang tepat untuk mengambil sebuah kebijakan
	Manajer Produksi dan Pemasaran	Manajer dan pimpinan perusahaan merupakan pihak yang paling banyak membutuhkan informasi akuntansi untuk pengambilan suatu keputusan. Entah untuk kepentingan launching produk baru atau untuk mencari pangsa pasar yang tepat
	Berbagai Pihak Internal Lainnya	Pihak internal perusahaan seperti karyawan sangat membutuhkan informasi keuangan dalam rangka untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar gaji serta untuk kebutuhan penelitian kerangka pengembangan perusahaan
Eksternal	Kreditor	Kreditor, bank dan para rekanan membutuhkan informasi akuntansi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya
	Pemerintah	Badan Pemerintah seperti kantor pajak sangat berkepentingan untuk mengetahui pelaporan perpajakan dari suatu perusahaan atau perorangan.
	Calon Investor	Calon investor membutuhkan informasi keuangan untuk mengetahui prospek masa mendatang
	Pemasok	Pemasok membutuhkan informasi keuangan untuk mengetahui konsumennya mampu membayar hutang-hutang jangka pendeknya

### 2.1.7 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Hanim & Noorman (2018) berdasarkan UUD 1945 kemudian dikuatkan melalui TAP MPR NO.XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan,

peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Selanjutnya dibuatlah pengertian UMKM melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis dirubah ke Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Contoh Usaha Kecil Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja; Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya; Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubelkayudan rotan, industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan; Peternakan ayam, itik dan perikanan; Koperasi berskala kecil.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
5. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

### **2.1.8 Peran Penting UMKM**

Menurut Departemen Koperasi (2008) dalam Aliyah (2022) kegiatan ekonomi peranan UMKM, yaitu sebagai: (1) pelaku utama di setiap aktivitas ekonomi Indonesia, (2) menyediakan lapangan pekerjaan, (3) pelaku utama dalam mengembangkan ekonomi regional, (4) sumber inovasi di dalam pasar, (5) kontribusi yang besar terhadap neraca pembayaran. Oleh sebab itu, dalam pengembangan UMKM harus dilakukan dengan terencana dan berkelanjutan serta terus menumbuhkan skill wirausaha yang lebih baik lagi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

UMKM memiliki tiga peranan cukup besar bantuannya dalam kehidupan masyarakat kurang mampu, yaitu sebagai salah satu fasilitas untuk mengurangi kemiskinan, sebagai alat dalam proses lebih pemerataan tingkat perekonomian

masyarakat kurang mampu serta sebagai salah satu sumber pendapatan negara, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.9 Kriteria UMKM**

Menurut Luchindawati et al. (2021) kriteria UMKM adalah keadaan nyata yang lekat dengan kegiatan usaha atau tingkah laku pelaku usaha yang bersangkutan pada saat menjalankan usahanya. Ciri tersebut adalah ciri khas pelaku usaha yang sesuai dengan ukuran usahanya, mengelompokkan UMKM berdasarkan pandangan usahanya menjadi empat kriteria yaitu :

1. UMKM sektor informal, misalnya PKL (Pedagang Kaki Lima).
2. UMKM Mikro merupakan pelaku UMKM yang memiliki keahlian kreatif dan memiliki sifat pengrajin tetapi kurang dalam memiliki jiwa berwirausaha dalam mengembangkan usahanya.
3. Usaha Kecil Dinamis merupakan sekelompok pelaku UMKM yang dapat menjadi usahawan serta menerima kerja kontrak atau menjalin sebuah kerja sama dan melakukan ekspor.
4. UMKM yang mempunyai semangat berwirausaha yang siap dan cakap berubah untuk menjadi usaha yang besar dan berkembang (Fast Moving Enterprises).

Menurut Hanim & Noorman (2018) pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### **2.1.10 Klasifikasi UMKM**

Menurut Surya (2021) UMKM terbukti tahan terhadap berbagai macam masalah pada krisis ekonomi. Sehingga kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang melibatkan banyak kelompok sebagai penguat. Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah :

1. Livelihood Activities, adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan usaha membuat kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Seperti contoh pedagang kaki lima.
2. Micro Enterprise, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang pelaku usahanya memiliki keterampilan pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. Small Dynamic Enterprise, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor dan sudah memiliki jiwa kewirausahaan.
4. Fast Moving Enterprise, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB) dan memiliki jiwa usaha yang baik.

#### **2.1.11 Karakteristik UMKM**

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis, yaitu : 1. Usaha Mikro (jumlah karyawan 10 orang); 2. Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang); dan 3. Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang)(Hanim & Noorman, 2018).

Selain itu, berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM juga memiliki karakteristik tersendiri antara lain :

1. Kualitasnya belum standar. Karena sebagian besar UMKM belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Produk yang dihasilkan biasanya dalam bentuk handmade sehingga standar kualitasnya beragam.
2. Desain produknya terbatas. Hal ini dipicu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai produk. Mayoritas UMKM bekerja berdasarkan pesanan, belum banyak yang berani mencoba berkreasi desain baru.
3. Jenis produknya terbatas. Biasanya UMKM hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Apabila ada permintaan model baru, UMKM sulit untuk memenuhinya. Kalaupun menerima, membutuhkan waktu yang lama.
4. Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas. Dengan kesulitan menetapkan kapasitas produk dan harga membuat konsumen kesulitan.
5. Bahan baku kurang terstandar. Karena bahan bakunya diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.
6. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna. Karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya.

**Tabel 2.2**  
Karakteristik UMKM

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berubah.</li> <li>b. Tempat Usahanya tidak selalu menetap, selalu dapat pindah tempat.</li> <li>c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.</li> <li>d. Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.</li> <li>e. SDM belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.</li> <li>f. Tingkat pendidikan rata – rata relatif rendah.</li> <li>g. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga non bank.</li> </ul>

	<p>h. Umumnya tidak memiliki ijin usaha. Contoh : pedagang kaki lima atau pedagang pasar.</p>
<b>Usaha Kecil</b>	<p>a. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah. b. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah. c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana. d. Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga. e. Sudah membuat neracausaha. f. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP. g. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha. h. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal. i. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning. Contoh: Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.</p>
<b>Usaha Menengah</b>	<p>a. Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan. b. bagian pemasaran dan bagian produksi. c. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan. d. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan. e. Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izintetangga. f. Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan. g. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik. Contoh: Usaha pertambangan batu gunung untuk kontruksi dan marmer buatan.</p>

**Tabel 2.3**

Ukuran Usaha Berdasarkan Aset dan Omset

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omset
<b>Usaha Mikro</b>	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
<b>Usaha Kecil</b>	> Rp50 juta – Rp500 juta	> Rp300 juta – Rp2,5 miliar
<b>Usaha Menengah</b>	> Rp500 juta – Rp10 miliar	> Rp2,5 miliar– Rp50 miliar
<b>Usaha Besar</b>	> Rp10 miliar	> Rp50 miliar

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2.4**

Penelitian Terdahulu

Tahun	Penulis dan Judul	Kesimpulan
2021	1. Putri Aulia Fitriani Judul : Analisis	1. Manajemen hanya menyusun laporan kegiatan usaha yang mereka anggap sebagai laporan keuangan. Padahal laporan tersebut masih sangat jauh dari standar akuntansi keuangan. Mereka membuat laporan

	Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK-EMKM Di Kelurahan Pada suka	<p>keuangan berdasarkan pemahaman mereka sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Siklus akuntansi yang benar belum dilaksanakan oleh manajemen UMKM, yakni belum dimulai dengan penjurnalan transaksi, posting ke buku besar, pembuatan neraca saldo, penyesuaian, neraca lajur, sampai diterbitkannya laporan keuangan.</li> <li>3. Komponen laporan keuangan yang lengkap berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan belum ada ditemukan dalam laporan yang disusun oleh manajemen UMKM. Dengan demikian mereka belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM.</li> </ol>
2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rachma Destiyata Putri</li> <li>2. Ika Novita Sari</li> <li>3. Novia Dewi R</li> <li>4. LulukNufadilah</li> <li>5. Dini Tri Okta N</li> <li>6. Hendra Dwi Prasetya</li> </ol> <p>Judul : Analisis penyusunan laporan keuangan UMKM Dua Putra</p>	<p>UMKM Dua Putra belum mampu menyusun laporan keuangan yang berdasarkan SAK-EMKM. Hal ini dapat dilihat dari bukti data yang peneliti terima yaitu hanya berupa pencatatan keluar masuknya kas, pencatatan jumlah penjualan dan pembelian, dan catatan biaya yang dikeluarkan. Ketidakmampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM adalah karena ketiaktahuan akan informasi dan proses dalam penyusunannya. Maka dari itu, peneliti melakukan bimbingan dan pelatihan terkait hal ini.</p>
2023	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ariska Aprilia</li> <li>2. Emma Lilianti</li> <li>3. Hendry Saladin</li> </ol> <p>Judul : Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Dekultur Coffee Di Kota Palembang</p>	<p>Studi ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi UMKM Dekultur Coffee tidak berdasarkan SAK EMKM. Berikut kesimpulan yang ditarik dari hasil diskusi dan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Neraca oleh SAK EMKM meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan, aktiva tetap, hutang dagang, utang bank dan ekuitas, tetapi pemilik mencatat laporan keuangan hanya dalam hal pendapatan dan pengeluaran kas.</li> <li>2. Laporan laba rugi oleh SAK EMKM meliputi pendapatan, biaya keuangan dan beban pajak, sedangkan laporan laba rugi pemilik dihitung berdasarkan pendapatan dan Beban hanya berupa pencatatan beban HPP, Gaji karyawan, Jasa editor, Listrik, Air, Keamanan, Internet, Pengeluaran kas, Tabung gas, dan Sampah.</li> <li>3. Lampiran rekening tahunan menurut SAK EMKM memuat gambaran umum perusahaan, ringkasan dan prinsip penyusunan, dimana pemilik belum mengadopsi lampiran menurut SAK EMKM.</li> <li>4. Pencatatan laporan keuangan tidak mengikuti siklus akuntansi, dan tidak ada jenis laporan keuangan untuk setiap akun yang memenuhi standar akuntansi.</li> <li>5. Faktor UMKM Dekultur Coffee tidak membuat laporan keuangan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang SAK EMKM sehingga pemilik usaha kurang memahami bagaimana cara untuk membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.</li> </ol>
2022	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Widiani Ramadhayanti</li> <li>2. Wulan Iyhid Ratna Sari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyusunan laporan keuangan BUMDes Nasi Bekepor belum sesuai dengan SAK EMKM.</li> <li>2. Pengakuan yang dilakukan BUMDes diakui dan dicatat pada saat transaksi terjadi dan pengukuran berdasarkan</li> </ol>

	<p>3. Yunita Fitria</p> <p>Judul : Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus BUMDES Nasi Bekepor Desa Jongkang Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara)</p>	<p>biaya historis.</p> <p>3. Penyajian yang telah direkomendasikan peneliti menyajikan rugi sebesar Rp14.526.100. Neraca yang disusun peneliti sebesar Rp104.882.709. Calk dibuat oleh peneliti yang berisikan informasi perusahaan serta kebijakan akuntansi yang diterapkan.</p>
2022	<p>1. Abdahtul Adawiyah Hastin</p> <p>Judul : Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK-EMKM (Studi Kasus UMKM Modes Ellis)</p>	<p>Modes Ellis belum pernah sama sekali melakukan penyusunan laporan keuangan, halter sebut karena kurangnya pengetahuan serta pemahaman pemilik mengenai akuntansi, laporan keuangan serta adanya kesibukan lain selain mengurus Modes Ellis. Sehingga sampai saat ini Modes Ellis belum menerapkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAKEMKM.</p>
	2.	

## 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.3**  
Kerangka Pemikiran

